

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Keterampilan Bercerita

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Berbicara sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi. KBBI (2015) keterampilan adalah kecakapan seseorang untuk memakai bahasa dalam menulis, membaca, menyimak, atau berbicara. Keterampilan juga dapat diartikan sebagai kesanggupan seseorang dalam pemakaian bahasa untuk menanggapi rangsangan lisan maupun tulisan. Keterampilan berbicara merupakan komponen keterampilan berbahasa yang berfungsi untuk menyampaikan pesan atau ide serta informasi secara lisan. Dalam menyampaikan pesan atau ide serta informasi secara lisan harus mudah dipahami oleh orang lain supaya terjadi komunikasi yang lancar.

Aktivitas berbicara tidak akan lepas dari keterampilan menyimak. Sebelum seseorang melakukan aktivitas berbicara, ia melakukan kegiatan menyimak terlebih dahulu. Hasil penyimakan merupakan hasil dari keterampilan berbicara. Dari proses itulah seseorang mulai belajar berbicara. Keterampilan berbicara seseorang akan baik jika aktivitas menyimak juga dapat dilaluinya dengan baik pula. Seperti yang dikemukakan oleh Tarigan (2008: 3) Berbicara adalah suatu keterampilan

berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari. Tarigan (2008:16) menyatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang didengar (*audible*) dan yang kelihatan (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otot dan jaringan otot tubuh manusia demi maksud dan tujuan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan.

Nurgiyantoro (2013: 399) menyatakan berbicara adalah aktivitas berbahasa kedua yang dilakukan manusia dalam kehidupan bahasa setelah mendengarkan. Berdasarkan bunyi-bunyi (bahasa) yang didengarnya itulah kemudian manusia belajar mengucapkan dan akhirnya mampu untuk berbicara.

Ngalimun dan Alfulaila (2014: 55) berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai mediannya. Latihan berbicara harus didasari terlebih dahulu didasari oleh: (1) kemampuan mendengarkan, (2) kemampuan mengucapkan, dan (3) penguasaan (relatif) kosa kata.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara adalah aktivitas untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang lain untuk menyampaikan suatu ide, pikiran, serta perasaan dengan mengucapkan

bunyi-bunyi artikulasi. Berbicara didasari dengan kemampuan mendengarkan, kemampuan mengucap, dan penguasaan kosa kata. Kegiatan berbicara mempunyai aspek komunikasi dua arah, dimana pembicara tidak hanya menyampaikan pokok pembicaraan akan tetapi juga menjadi pendengar.

Berdasarkan pendapat di atas keterampilan berbicara dapat diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang dalam mengucapkan artikulasi kata untuk mengekspresikan perasaan, ide, gagasan, serta untuk berkomunikasi secara lisan dengan orang lain untuk menyampaikan ide, gagasan serta pikiran demi maksud tujuan tertentu. Keterampilan berbicara didasari oleh kemampuan mendengarkan kata-kata yang didengarnya, kemudian belajar mengucap dan akhirnya mampu menguasai kosa kata untuk berbicara. Keterampilan berbicara merupakan komunikasi dua arah, pembicara tidak hanya menyampaikan pokok pembicaraan akan tetapi juga menjadi pendengar.

b. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa

Berbicara merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi. Keterampilan berbicara sangat erat kaitannya dengan tiga aspek keterampilan bahasa lainnya yaitu menyimak, membaca, dan menulis. Tarigan (2008: 3) menyatakan berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang berkembang pada kehidupan anak, yang hanya didahului oleh keterampilan menyimak, dan pada masa tersebutlah kemampuan berbicara atau berujar dipelajari.

Berbicara sangat berhubungan dengan dengan perkembangan kosa kata anak melalui kegiatan menyimak dan membaca. Perkembangan bahasa yang belum matang juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan berbahasa. Perlu kita sadari juga bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi efektif, dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lainnya itu. (Greene & Petty, 1997: 39-40) dalam Tarigan (2008: 4)

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu keterampilan berbahasa. Aspek keterampilan berbicara erat kaitannya dengan ketiga aspek keterampilan berbahasa lainnya yaitu keterampilan menyimak, membaca, dan menulis. Keterampilan berbahasa berkembang pada kehidupan anak didahului dengan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

c. Hubungan antara Berbicara dan Menyimak

Menyimak sebagai salah satu kegiatan berbahasa merupakan hal yang mendasar dalam aktivitas berbicara, dengan demikian berbicara dan menyimak saling berhubungan satu sama lain. (Brooks, 1964: 134) dalam Tarigan (2008: 4-5) menyatakan berbicara dan menyimak merupakan kegiatan komunikasi dua arah yang langsung serta merupakan komunikasi tatap-muka atau *face-to-face communication*.

Hal-hal yang dapat memperlihatkan eratnya hubungan antara berbicara dan menyimak, adalah sebagai berikut:

- 1) Ujaran (*speech*) biasanya dipelajari melalui menyimak dan meniru (imitasi). Oleh karena itu, contoh atau model yang disimak atau direkam oleh anak sangat penting dalam penguasaan kecakapan berbicara.
- 2) Kata-kata yang akan dipakai serta dipelajari oleh anak biasanya ditentukan oleh perangsang (stimulus) yang mereka temui (misalnya kehidupan desa atau kota) dan kata-kata yang paling banyak memberi bantuan atau pelayanan dalam menyampaikan ide-ide atau gagasan mereka.
- 3) Ujaran anak mencerminkan pemakaian bahasa di rumah dan dalam masyarakat tempatnya hidup. Misalnya, ucapan, intonasi, kosa kata, penggunaan kata-kata, dan pola-pola kalimat.
- 4) Anak yang lebih muda lebih dapat memahami kalimat-kalimat yang jauh lebih panjang dan rumit tinimbang kalimat-kalimat yang dapat diucapkannya.
- 5) Meningkatkan keterampilan menyimak berarti membantu meningkatkan kualitas berbicara seseorang.
- 6) Bunyi atau suara merupakan faktor penting dalam meningkatkan cara pemakaian kata-kata anak. Oleh karena itu sang anak akan tertolong kalau mereka menyimak ujaran-ujaran yang baik dari para guru, rekaman-rekaman yang bermutu, cerita-cerita yang bernilai tinggi, dan lain-lain.

- 7) Berbicara dengan bantuan alat-alat peraga (*visual aids*) akan menghasilkan penangkapan informasi yang lebih baik pada pihak penyimak. Umumnya anak mempergunakan atau meniru bahasa yang didengarnya. (Tarigan, 1980: 1 – 2; Dawson [et al], 1963: 29).

Berbicara dan menyimak adalah kegiatan yang berbeda namun berkaitan erat dan saling berhubungan dan tak terpisahkan. Kegiatan berbicara dan menyimak merupakan kegiatan berbahasa yang saling melengkapi satu sama lain. Kegiatan menyimak didahului oleh kegiatan berbicara. Kegiatan menyimak dan berbicara saling terpadu dan menjadi komunikasi lisan.

d. Tujuan Berbicara

Berbicara sebagai peristiwa penyampaian pesan, pasti ada sesuatu yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada pendengar. Dengan demikian, dalam berbicara terlihat adanya tujuan.

Menurut Tarigan (2008: 16) tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi. Komunikasi merupakan pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, maka sebaiknya sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikombinasikan, dia harus mampu mengevaluasi efek komunikasi terhadap pendengarnya, dan dia harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu situasi pembicaraan, baik secara umum maupun perorangan.

Keraf (2004: 365-367) menyatakan tujuan umum dari berbicara yaitu:

1) Mendorong

Tujuan berbicara dikatakan mendorong apabila pembicara berusaha memberikan semangat kepada orang lain. Reaksi yang diharapkan adalah untuk membangkitkan emosi pendengarnya.

2) Meyakinkan

Tujuan berbicara untuk meyakinkan yaitu apabila pembicara berusaha untuk mempengaruhi keyakinan para pendengar. Pembicaraan untuk meyakinkan biasanya disertai dengan bukti, fakta dan contoh yang konkret. Dengan demikian diharapkan para pendengar akan yakin dengan pembicaraan yang dibawakan.

3) Bertindak / berbuat

Tujuan dari berbicara adalah untuk berbuat atau bertindak apabila pembicara menghendaki beberapa macam tindakan atau reaksi fisik dari pendengar.

4) Memberitahukan

Berbicara yang bertujuan untuk memberitahukan adalah apabila seseorang yang berbicara ingin memberitahu atau menyampaikan agar mereka dapat mengerti tentang suatu hal.

5) Menyenangkan

Apabila dalam sebuah pembicaraan seorang yang berbicara bermaksud menggembarakan atau menimbulkan suasana gembira

orang yang mendengarnya dengan pembicaraan tersebut, maka tujuan umumnya adalah untuk menyenangkan.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan untuk menyampaikan ide/gagasan yang ingin diungkapkan kepada orang lain dalam bentuk lisan diperlukan kegiatan berbicara. Secara umum berbicara mempunyai tujuan untuk berkomunikasi, agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif sebaiknya pembicara memahami makna yang akan dikomunikasikan, selain itu tujuan berbicara adalah untuk memberikan dorongan kepada orang lain, meyakinkan seseorang, untuk bertindak, memberitahukan agar orang lain dapat mengetahui suatu hal, dan membuat seseorang senang.

e. Jenis-jenis Berbicara

Berbicara sebagai suatu keterampilan berbahasa dapat di bagi menjadi beberapa jenis. Tomkins dan Hoskisson (1995: 120-147) dalam Ngalimun dan Alfulaila (2014: 136) menyatakan berbagai jenis kegiatan dalam proses pembelajaran berbicara, yaitu (a) percakapan, (b) berbicara esetik (bercerita/mendongeng), (c) berbicara untuk menyampaikan informasi atau untuk mempengaruhi, dan (d) kegiatan dramatika.

Berdasarkan jenis berbicara tersebut, peneliti mencoba meningkatkan keterampilan bercerita bagi siswa kelas II. Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara

menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan didengar.

f. Pengertian Bercerita

Bercerita merupakan salah satu jenis kegiatan dalam berbicara. Bercerita bermanfaat bagi pengembangan keterampilan berbicara. Burhan Nurgiantoro (2001: 289) bercerita merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan keterampilan berbicara secara pragmatis. Untuk itu ada dua hal yang harus dikuasai siswa, yaitu bagaimana cara berbicara apa yang diceritakan.

Bachri (2005: 10) menyatakan bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagi pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain. Pembelajaran bercerita merupakan upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap-cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk lisan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bercerita adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk menuturkan suatu kejadian yang disampaikan secara lisan kepada orang lain dengan tujuan membagi pengalaman, pengetahuan dan mengembangkan potensi kemampuan berbahasa untuk melatih keterampilan dalam menyampaikan ide. Ada

dua hal yang harus dikuasai oleh siswa dalam bercerita yaitu unsur linguistik dan unsur apa yang diceritakan.

g. Manfaat bercerita

Bercerita merupakan salah satu sumber pendidikan yang sangat dekat dengan dunia anak-anak. Melalui bercerita, anak akan dapat mengembangkan kemampuan berimajinasi, selain itu juga dapat kemampuan berbahasa. Bachri (2005: 11) Kegiatan bercerita dapat memperluas wawasan dan cara berpikir anak, sebab kegiatan bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan hal baru baginya, atau jika bukan hal baru tentu akan mendapatkan kesempatan untuk mengulang kembali ingatan akan hal yang pernah didapat atau dialaminya. Kegiatan bercerita juga dapat mewariskan nilai-nilai budaya dan kemanusiaan pada anak.

Musfiroh (2008: 81-99) menjelaskan manfaat cerita bagi anak adalah:

1) Membantu pembentukan pribadi dan moral anak

Cerita mendorong perkembangan moral pada anak karena beberapa sebab. Pertama, menghadapkan kepada situasi yang mengandung “*konsiderasi*” yang sedapat mungkin mirip dengan yang dihadapi anak dalam kehidupan. Kedua, cerita dapat memancing anak menganalisis situasi, dengan melihat bukan hanya yang nampak tapi juga sesuatu yang tersirat didalamnya, untuk menemukan isyarat-isyarat halus yang tersembunyi tentang perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain.

Ketiga, cerita mendorong anak untuk menelaah perasaannya sendiri sebelum ia mendengar respon orang lain untuk dibandingkan. Keempat, cerita mengembangkan rasa konsiderasi atau “tepa selira” yaitu pemahaman dan penghargaan atas apa yang diucapkan atau dirasakan tokoh hingga akhirnya anak memiliki konsiderasi terhadap orang lain dalam alam nyata (Nasution: 1989) dalam Musfiroh (2008: 82).

2) Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi

Imajinasi yang dibangun anak saat menyimak cerita memberikan pengaruh positif terhadap kemampuan anak menyelesaikan masalah secara kreatif. Imajinasi juga mempengaruhi cara anak menghadapi kehidupan. Imajinasi yang baik mampu membuat seseorang melihat tanpa melihat, mendengar tanpa mendengar. Imajinasi membuat anak mampu melihat apapun dengan tanpa diketahui orang lain.

3) Memacu kemampuan verbal anak

Kemampuan verbal anak lebih terstimulasi secara efektif pada saat guru melakukan semacam tes pada anak untuk menceritakan kembali isi cerita. Dari sini anak belajar untuk berbicara menuangkan kembali gagasan yang didengarnya dengan gayanya sendiri. Anak memiliki pengalaman mengucapkan kata dan menceritakan isi cerita dengan bahasanya sendiri. Anak yang menyadari kekuatan kata-kata akan berusaha memperbaiki apabila kurang tepat, dan meningkatkannya apabila memperoleh penguatan. Cerita membuat anak menyadari arti

pentingnya berdialog dan menuangkan gagasan dengan kata-kata yang baik.

4) Merangsang minat menulis anak

Cerita menumbuhkan kemampuan tulis (*emergent writing*) anak.

Cerita dapat menimbulkan inspirasi anak untuk membuat cerita. Dengan kata lain, cerita dapat menstimulus anak membuat cerita sendiri. Anak terpacu menggunakan kata-kata yang diperolehnya, dan terpacu menyusun kata-kata dalam kalimat dengan perspektif dongengnya sendiri. Anak lebih cepat menguasai kata dan struktur kalimat dalam sudut pandang akuan (orang pertama) dan diaan (orang ketiga).

5) Merangsang minat baca anak

Membacakan cerita dapat menjadikan contoh yang efektif bagi anak bagaimana aktivitas membaca harus dilakukan. Secara tidak langsung, anak memperoleh contoh tentang orang yang gemar dan pintar membaca dari apa yang dilihatnya. Apabila sering memperoleh contoh, minat baca anak akan tumbuh secara sukarela. Anak pun akan belajar mengidentifikasi lambang-lambang tulis dalam rangkaian kata dan dalam rangkaian kalimat.

6) Membuka cakrawala pengetahuan anak

Manfaat cerita sebagai pengembangan cakrawala anak tampak pada cerita-cerita yang memiliki karakteristik budaya, seperti cerita tentang “tujuh orang samurai” (cerita dari Jepang) dan “kebunku” karya Miranda. Demikian juga nama-nama tempat seperti Danau Toba, Rawa

Pening, Gunung Batur, memberikan pengetahuan kepada anak secara tidak langsung. Selain itu, ungkapan daerah seperti “sampurasun: rampes, kula nuwun: mangga, permisi: silahkan” merupakan dialog cerita yang bernuansa budaya, anak secara tidak langsung memperoleh informasi bagaimana kata-kata yang diucapkan orang Sunda dan Jawa ketika bertemu atau berpapasan.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bercerita mempunyai banyak manfaat untuk anak yaitu untuk merangsang minat baca dan menulis pada anak, membantu pembentukan pribadi dan moral pada anak, menyalurkan imajinasi dan fantasi, memacu kemampuan verbal anak, dan membuka cakrawala pengetahuan anak.

h. Jenis Cerita

Bachri (2005: 23-24) menjelaskan pembagian cerita berdasarkan ciri-cirinya terbagi menjadi dua yaitu:

1) Prosa (cerita lama)

Prosa lama pada umumnya menceritakan kehidupan klasik yang mencerminkan struktur kehidupan manusia jaman dahulu, dan menyampaikan pesan-pesan yang bersifat positif.

Jenis-jenis prosa lama menurut (Desy, 1992: 166-167) dalam Bachri (2005: 24):

- a) Dongeng ialah cerita tentang sesuatu yang tidak masuk akal, tidak benar terjadi, dan bersifat fantasi atau khayal.

- (1) Mite ialah: cerita atau dongeng yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat setempat tentang adanya makhluk halus, roh, atau dewa-dewi.
 - (2) Legenda: dongeng tentang kejadian alam yang aneh atau ajaib.
 - (3) Fabel: dongeng tentang kehidupan binatang yang diceritakan seperti kehidupan manusia
 - (4) Saga: dongeng yang berisi tentang kegagahberanian seorang pahlawan yang terdapat pada sejarah, tetapi isi cerita bersifat khayal.
- b) Hikayat ialah cerita yang melukiskan kehidupan raja atau dewa yang bersifat khayal.
 - c) Cerita berbingkai ialah cerita yang didalamnya terdapat beberapa cerita sebagai sisipan. Setiap cerita sisipan itu mempunyai alur cerita sendiri, yang berada dalam bingkai cerita pokok.
 - d) Cerita panji ialah bentuk cerita seperti hikayat tapi berasal dari kesusasteraan Jawa.
 - e) Tambo ialah cerita mengenai asal usul keturunan, terutama keturunan raja-raja yang dicampur dengan unsur khayal.

2) Prosa (cerita) baru

Bachri (2005: 24) prosa baru adalah bentuk karangan bebas yang tidak terkait dengan sistem sosial dan struktur kehidupan lama. Prosa (cerita) baru dapat dikembangkan dengan menceritakan

kehidupan saat ini dan lebih bebas tidak terbatas pada kaidah-kaidah lama, kemudian dapat dikembangkan pada kehidupan masyarakat modern.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pembagian cerita berdasarkan ciri-cirinya terbagi menjadi dua, yaitu prosa (cerita) lama dan prosa (cerita) baru. Prosa lama pada umumnya menceritakan kehidupan sosial di jaman dahulu, prosa lama terbagi menjadi beberapa jenis yaitu dongeng, hikayat, cerita berbingkai, cerita panji, dan tambo. Sedangkan prosa baru tidak terkait dengan kehidupan lama, tetapi dapat dikembangkan dengan menceritakan kehidupan masyarakat modern.

2. Teknik *Paired Storytelling*

a. Pengertian Teknik *Paired Storytelling*

Teknik *paired storytelling* dikembangkan sebagai pendekatan interaktif antara siswa, pengajar, dan materi pelajaran (Lie, 2008 :71). Teknik *Paired Storytelling* atau bercerita berpasangan dapat digunakan untuk pembelajaran membaca, menulis, mendengarkan, ataupun berbicara. Teknik ini menggabungkan antara kegiatan membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Teknik *paired storytelling* dapat digunakan untuk semua tingkat usia anak didik. Menurut Lie (2008: 71) dalam teknik *paired storytelling* guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan

berimajinasi. Selain itu memberikan banyak kesempatan pada siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Selain itu, siswa siswa bekerja sama dengan sesama siswa dalam suasana gotong royong dan mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi.

Anita Lie (1994) menyatakan bahwa:

“ This storytelling strategy provides opportunities for one-on-one interaction among students around school tasks and gives them opportunity to use the target language communicatively. The cooperative work improves group relations, increase self-esteem, and increases vocabulart acquisition”.

Pembelajaran dengan teknik *paired storytelling* membuat siswa saling berinteraksi satu sama lain sehingga meningkatkan rasa kebersamaan dan percaya diri. Pembelajaran dengan teknik *paired storytelling* juga memberikan kesempatan untuk menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sehingga meningkatkan kemampuan kosakata yang dimiliki siswa.

b. Langkah-langkah teknik *Paired Storytelling*

Menurut Huda (2014: 152-153) langkah-langkah teknik *paired storytelling* adalah sebagai berikut:

- 1) Guru membagi bahan/topik pelajaran menjadi dua bagian.
- 2) Sebelum subtopik-subtopik itu diberikan, guru memberikan pengenalan mengenai topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru bisa menuliskan topik ini di papan tulis dan bertanya

kepada siswa apa yang mereka ketahui mengenai topik tersebut. Kegiatan *brainstroming* ini dimaksudkan untuk mengaktifkan kemampuan siswa agar lebih siap menghadapi bahan pelajaran yang baru.

- 3) Dalam kegiatan ini, guru perlu menekankan bahwa siswa tidak perlu memberikan prediksi yang benar-benar tepat.
- 4) Siswa berkelompok secara berpasangan.
- 5) Bagian/subtopik pertama diberikan kepada siswa 1, sedangkan siswa 1 menerima bagian/ subtopik yang kedua.
- 6) Siswa diminta membaca atau mendengarkan bagian mereka masing-masing.
- 7) Sambil membaca/mendengarkan, siswa diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata/frasa kunci yang terdapat pada bagian mereka masing-masing.
- 8) Setelah selesai membaca, siswa saling menukar daftar kata/frasa kunci dengan pasangan masing-masing.
- 9) Sambil mengingat-ingat/memperhatikan bagian yang telah dibaca/didengarkan sendiri, masing-masing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca/didengarkan berdasarkan kata-kata/frasa-frasa kunci dari pasangannya.
- 10) Siswa yang telah membaca/mendengarkan bagian yang pertama berusaha memprediksi dan menulis apa yang terjadi selanjutnya,

sedangkan siswa yang membaca/mendengarkan bagian yang kedua menulis apa yang terjadi terjadi sebelumnya.

- 11) Tentu saja, versi karangan masing-masing siswa ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memprediksi (*predicting*) suatu kisah/bacaan.
- 12) Kemudian, guru membagikan bagian cerita yang belum terbaca kepada masing-masing siswa.
- 13) Kegiatan ini bisa diakhiri dengan diskusi mengenai topik pembelajaran pada pertemuan hari itu.

c. Kelebihan Teknik *Paired Storytelling*

Untuk meningkatkan keterampilan bercerita, peneliti menggunakan teknik *paired storytelling*. Teknik ini sesuai diterapkan dalam bercerita karena mempunyai kelebihan. Dalam Lie (2008: 46) kelebihan kelompok berpasangan antara lain yaitu:

- 1) Meningkatkan partisipasi siswa saat pembelajaran berlangsung
- 2) Kelompok metode ini cocok untuk tugas sederhana
- 3) Setiap siswa mempunyai kesempatan yang lebih banyak untuk memberikan kontribusi dalam kelompoknya
- 4) Interaksi dalam kelompok lebih mudah untuk dilakukan
- 5) Dalam membentuk kelompok mudah dan cepat dilakukan

Berdasarkan uraian di atas, teknik *paired storytelling* dipilih dalam pembelajaran bercerita tentunya tidak lepas dari kelebihan-kelebihan yang dimilikinya. Dengan teknik ini siswa akan termotivasi untuk bekerjasama dan berani tampil bercerita di depan kelas, kemudian dapat membantu siswa dalam mendapatkan informasi, gagasan, ide, imajinasi, menembangkan kemampuan berpikir, meningkatkan keterampilan berkomunikasi dan mengekspresikan itu semua untuk mencapai tujuan pembelajaran.

3. Media Video

a. Pengertian media

Media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya media juga akan merangsang pikiran, serta mempermudah siswa dalam memahami materi yang diajarkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Arsyad (2007: 3) menjelaskan bahwa kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harafiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Anitah (2009: 1) mengatakan bahwa media pembelajaran adalah sesuatu yang mengantarkan pesan pembelajaran antara pemberi pesan

kepada penerima pesan. Senada dengan kedua pendapat tersebut, menurut Sanjaya (2012: 57) media adalah perantara dari sumber informasi ke penerima informasi, contohnya video, televisi, komputer dan lain sebagainya. Smaldino dkk (2011: 7) menjelaskan bahwa media merujuk pada apa saja yang membawa informasi antara sebuah sumber dan sebuah penerima. Enam kategori dasar media adalah teks, audio, visual, video, perekayasa (*manipulative*) (benda-benda), dan orang-orang.

Sanjaya (2012: 75) prinsip-prinsip penggunaan media dalam pelajaran:

1. Media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran.
2. Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.
3. Media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran.
4. Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa.
5. Media yang akan digunakan harus memperhatikan efektivitas dan efisiensi.
6. Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoperasikannya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa media adalah sesuatu yang digunakan sebagai perantara dari pengirim kepada

penerima pesan atau informasi, contohnya adalah video, televisi, dan komputer. Dalam penggunaan media pembelajaran guru harus memperhatikan prinsip penggunaan media. Hal ini dilakukan supaya media yang digunakan tidak hanya sesuai dengan kondisi siswa, tetapi juga sesuai dengan kemampuan guru dalam membawakan pelajaran menggunakan media. Penguasaan media pembelajaran guru mempengaruhi hasil dari pembelajaran yang dilaksanakan.

b. Pengertian video

Prastowo (2012: 300) video merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara. Smaldino dkk (2011: 404) juga mengungkapkan bahwa video dalam durasi beberapa menit menyediakan fleksibilitas maksimum bagi guru dan meningkatkan pembelajaran secara spesifik terkait dengan kebutuhan siswa. Video juga tersedia untuk hampir semua jenis topik dan untuk seluruh jenis penalaran di seluruh ranah pengajaran kognitif, afektif, kemampuan motorik, dan interpersonal. Isjoni dan Ismail (2008: 46) berpendapat bahwa penggunaan video dapat membantu memudahkan pemahaman pelajar berkaitan dengan isi pelajaran yang dipelajari dan dapat membantu guru mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Smaldino, dkk (2011: 404) video tersedia untuk hampir seluruh jenis topik pembelajar di seluruh ranah pengajaran kognitif, afektif, kemampuan motorik, dan interpersonal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan video adalah tayangan gambar bergerak disertai dengan suara yang digunakan untuk memudahkan pemahaman siswa di seluruh ranah pengajaran kognitif, afektif, kemampuan motorik, dan interpersonal dalam menerima materi yang diajarkan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Manfaat media video dalam kegiatan pembelajaran menurut Prastowo (2012: 302), diantaranya sebagai berikut:

1. Memberikan pengalaman yang tak terduga pada peserta didik.
2. Memperlihatkan secara nyata sesuatu yang pada awalnya tidak mungkin bisa dilihat.
3. Jika dikombinasikan dengan animasi dan pengaturan kecepatan, dapat mendemonstrasikan perubahan dari waktu ke waktu.
4. Menampilkan presentasi studi kasus tentang kehidupan sebenarnya yang dapat memicu diskusi peserta didik.
5. Menunjukkan cara menggunakan alat atau perkakas.
6. Memperagakan keterampilan yang akan dipelajari.
7. Menunjukkan tahapan prosedur,
8. Menghadirkan penampilan drama atau musik.
9. Menganalisis perubahan dalam periode waktu tertentu.
10. Menyampaikan objek tiga dimensi.
11. Memperlihatkan diskusi atau interaksi antara dua atau lebih orang,
dan

12. Memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk merasakan suatu keadaan tertentu.

Berdasarkan pengertian media dan video, dapat ditarik kesimpulan bahwa media video adalah tayangan gambar yang bergerak disertai dengan suara yang digunakan sebagai perantara dari guru kepada siswa untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang diajarkan oleh guru sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Media video mempunyai manfaat dalam kegiatan pembelajaran yaitu memberikan pengalaman baru kepada siswa dan lebih meningkatkan kemampuannya mengingatnya.

B. Penelitian yang Relevan

Diambil dari penelitian di Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD, FIP Singaraja hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini pernah dilakukan oleh Eva Rosdiana, Ni Nym. Kusmariyatmu, dan I Wyn Widiana, dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Paired Storytelling* Berbantu Media AudioVisual Terhadap Keterampilan Menyimak Bahasa Indonesia Kelas V SD ” yang dilakukan oleh Dari penelitian tersebut diperoleh hasil bahwa keterampilan menyimak Bahasa Indonesia dengan teknik *Paired Storytelling* dengan hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Keterampilan menyimak bahasa Indonesia antara siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual dengan siswa yang belajar menggunakan model

pembelajaran konvensional ($t_{hitung} = 26,71 > t_{tabel} = 2,00$). Selain itu, juga diketahui bahwa rerata skor hasil menyimak bahasa Indonesia kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol ($21,10 > 17,28$). Sehingga disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* berbantuan media audio visual berpengaruh terhadap keterampilan menyimak bahasa Indonesia.

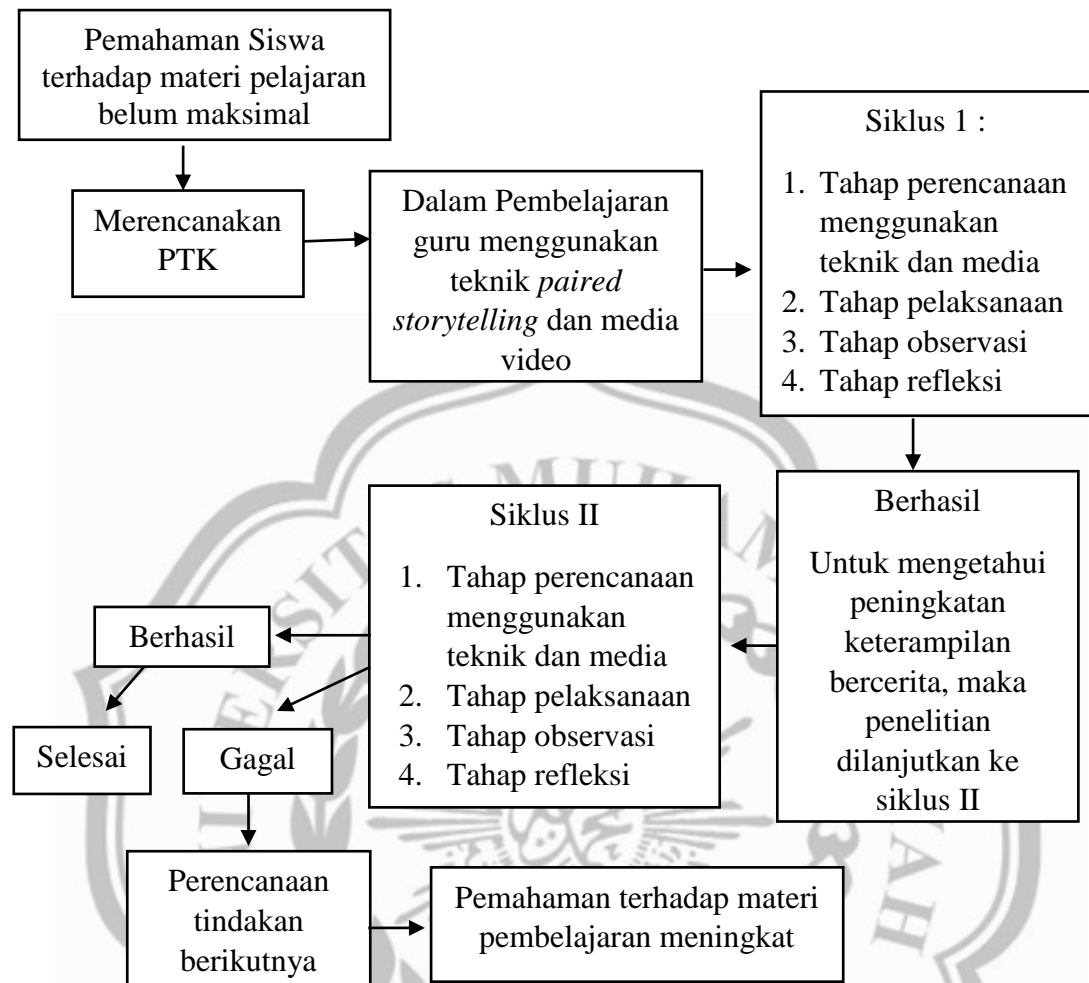
Dari eJournal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol: 2 No: 1 Tahun 2014) yang dilakukan oleh Ni Kt Ayu Purnami, Ni Nym Garminah I Km Sudarma dengan judul “Pengaruh Metode Sosiodrama Berbantuan Cerita Rakyat Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SD” Hasil analisis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan berbicara antara kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode sosiodrama berbantuan cerita rakyat dan kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan metode konvensional ($t_{hitung} = 16,22$ dan $t_{tabel} = 2,003$). Berdasarkan analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa metode sosiodrama berbantuan cerita rakyat berpengaruh positif terhadap keterampilan berbicara siswa. Dilihat dari rata-rata keterampilan berbicara, diketahui rata-rata keterampilan berbicara kelompok eksperimen adalah 21,78 dan rata-rata keterampilan berbicara kelompok kontrol adalah 17,10. Berdasarkan rata-rata tersebut, dapat disimpulkan bahwa kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode sosiodrama berbantuan cerita rakyat lebih baik dibandingkan kelompok siswa yang dibelajarkan dengan metode konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa teknik *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian tersebut menjadi acuan bagi peneliti untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas menggunakan teknik *paired storytelling* dengan media video untuk meningkatkan keterampilan siswa dalam bercerita.

C. Kerangka Berpikir

Pada kondisi awal guru belum menggunakan teknik *paired storytelling* dan media video, sehingga pemahaman dan keterampilan bercerita siswa masih rendah. Setelah guru melakukan penelitian tindakan kelas dengan melaksanakan teknik *paired storytelling* dan media video maka pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan keterampilan bercerita siswa meningkat.

Secara rinci kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Skema kerangka berpikir

D. Hipotesis Tindakan

Dengan menggunakan teknik *paired storytelling* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas II SD Negeri 2 Sokaraja Tengah.